

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pasar modal adalah suatu hal yang sudah sering kita dengar, bahkan sudah tidak asing lagi untuk para investor. Secara sederhana, pasar modal diartikan sebagai tempat bertemunya antara para investor dan para emiten. Investor adalah seseorang yang menanamkan modalnya di pasar modal, sedangkan emiten adalah badan usaha atau perusahaan yang membutuhkan dan akan meminjam modal di pasar modal. Basit (2020) mengungkapkan bahwa pasar modal merupakan sarana yang menampung instrumen-instrumen keuangan yang akan diperjualbelikan dalam jangka panjang atau lebih dari satu tahun. Kewal (2012) juga menambahkan, instrumen keuangan (produk) yang diperdagangkan di Pasar modal Indonesia umumnya dalam bentuk : saham, Surat utang (obligasi), reksadana, *Exchange Traded Fund* (ETF), dan Derivatif.

Pasar modal sebagai marketplace untuk memperdagangkan berbagai instrumen keuangan jangka panjang memiliki peran dalam perekonomian suatu negara (Alamsyah & Zahir, 2018). Di Indonesia, pasar modal juga disebut sebagai salah satu pasar yang memiliki peran cukup signifikan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal itu terjadi dikarenakan pasar modal tersebut menjalankan dua fungsi sekaligus, yang pertama yaitu pasar modal berfungsi sebagai sarana pendanaan untuk perusahaan agar mendapatkan dana dari investor, yang kedua pasar modal berfungsi sebagai sarana untuk masyarakat yang ingin berinvestasi. Dengan kata lain, pasar modal dapat

diartikan sebagai perantara yang menghubungkan orang-orang yang kelebihan dana sekaligus orang-orang membutuhkan dana.

Bagi investor, adanya pasar modal memberikan manfaat yang memungkinkan para investor memiliki banyak pilihan investasi sesuai dengan minatnya. Berinvestasi artinya kita melakukan pengorbanan dengan menyimpan dana saat ini yang bertujuan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. Tidak hanya memberikan keuntungan untuk para investor saja, tetapi pasar modal juga berperan penting bagi institusi seperti perusahaan dan juga pemerintah. Hal itu dapat terjadi karena dari pasar modal dapat memperoleh pendanaan dari investor atau masyarakat menanamkan modalnya. Dengan adanya pasar modal diharapkan agar dunia usaha mendapat pembiayaan jangka panjang yang dibutuhkan untuk menunjang kelangsungan usahanya.

Di Indonesia sendiri terdapat pasar modal yang dikenal sebagai Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange (IDX)*. BEI adalah bursa penggabungan antara Bursa Efek Jakarta (BEJ) sebagai pasar saham dan Bursa Efek Surabaya (BES) sebagai pasar obligasi dan derivatif. Untuk menjaga efektivitas operasional dan transaksi, pemerintah memutuskan untuk melakukan penggabungan antara BEJ dan BES menjadi BEI.

Alamsyah & Zahir (2018) menyatakan bahwa pasar modal selalu berfluktuasi sehingga menyebabkan ketidakpastian untuk mengumpulkan pengembalian investasi di masa depan. Ketidakpastian tersebut merupakan cerminan risiko yang dihadapi oleh investor. Hismendi, dkk (2013) sehingga investor membutuhkan informasi yang relevan terkait perkembangan transaksi bursa dikarenakan informasi tersebut dijadikan sebagai referensi dan bahan

pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi di pasar modal. Mardiyati & Rosalina (2013) informasi yang relevan terkait perkembangan bursa, salah satunya dapat dilihat dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sartika (2017) juga menambahkan bahwa IHSG merupakan salah satu indikator di BEI yang digunakan untuk melihat perkembangan pasar modal di Indonesia.

Mardiyati & Rosalina (2013) menyatakan bahwa dengan IHSG para investor dapat mengetahui keadaan pasar apakah dalam kondisi baik atau buruk. Pergerakan IHSG yang meningkat menunjukkan harga saham banyak yang mengalami peningkatan, hal ini mengindikasikan bahwa perekonomian sedang dalam kondisi baik. Namun pergerakan IHSG yang menurun, menunjukkan bahwa harga saham banyak yang mengalami penurunan, hal ini mengindikasikan bahwa perekonomian sedang dalam kondisi lesu atau buruk. Pergerakan IHSG selalu mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu sesuai dengan kondisi makroekonomi suatu negara.

Baru-baru ini terjadi penurunan harga saham gabungan secara signifikan di BEI yang terjadi pada awal tahun 2020. Pada awal tahun tersebut perekonomian Indonesia sedang dalam kondisi tidak baik sehingga berdampak pula terhadap harga saham gabungan di BEI. Menurunnya harga saham gabungan secara signifikan di BEI terjadi dikarenakan banyak investor asing melepas saham yang telah ditanamkannya di Indonesia sehingga menyebabkan penjualan secara besar-besaran oleh investor. Berikut akan dilampirkan data harga saham gabungan di BEI tahun 2020 :

Tabel 1.1

Closing Price Harga Saham Gabungan bulanan tahun 2020

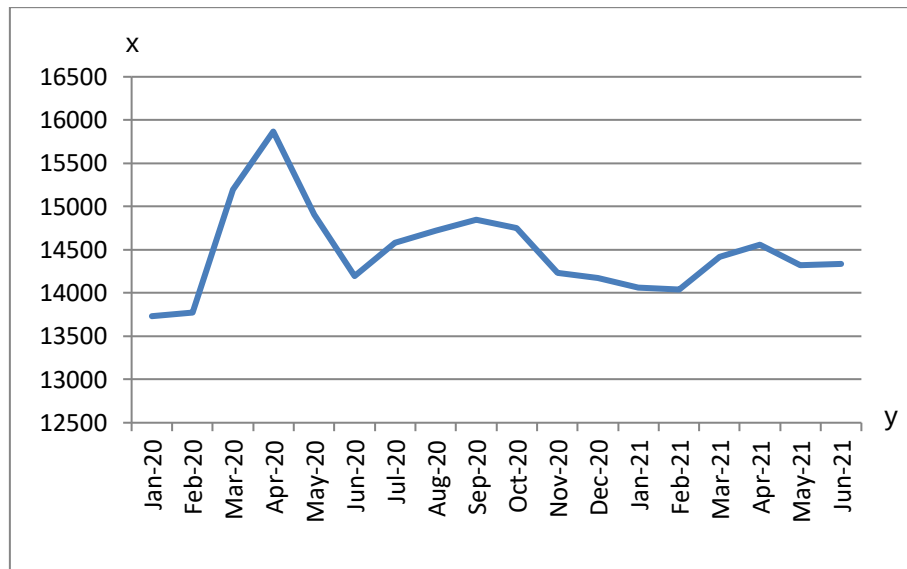
Bulan	Harga Penutupan bulanan (Rp)
Januari	5,940.05
Februari	5,452.70
Maret	4,538.93
April	4,716.40
Mei	4,753.61
Juni	4,905.39
Juli	5,149.63
Agustus	5,238.49
September	4,870.04
Oktober	5,128.23
November	5,612.42
Desember	5,979.07

Sumber : Yahoo Finance, 2020

Tabel 1.1 merupakan tabel yang memuat data harga saham gabungan tahun 2020. Dapat dilihat dalam tabel tersebut, bahwasannya harga saham gabungan mengalami fluktuasi. Pada bulan Februari hingga April harga saham gabungan mengalami penurunan dari bulan sebelumnya. Hal ini terjadi dikarenakan banyak investor yang melepas saham yang telah ditanamkannya. Hingga bulan Desember 2020 harga saham gabungan terus mengalami fluktuasi. Harga saham gabungan dengan nilai terendah pada periode 2020 terjadi pada bulan April, dan nilai harga saham gabungan tertinggi pada bulan Januari.

Banyak teori dan penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa pergerakan IHSG dipengaruhi oleh banyak faktor. Basit (2020) mengungkapkan bahwa suatu kondisi yang mempengaruhi fluktuasi IHSG yaitu kondisi ekonomi makro. Kondisi ekonomi makro yang dapat mempengaruhi fluktuasi IHSG diantaranya yaitu nilai tukar atau *kurs* di suatu negara terhadap negara lain,

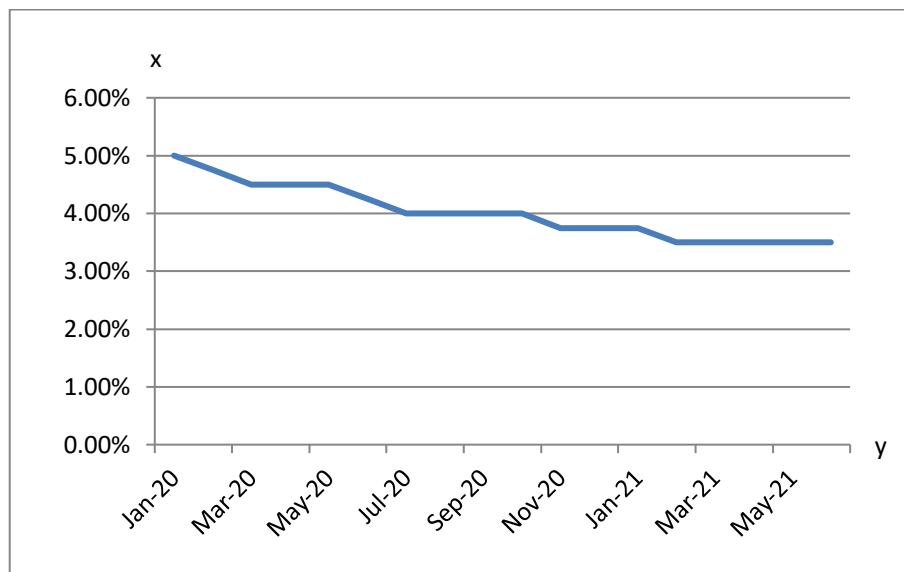
tingkat suku bunga, inflasi yang terjadi di negara tersebut, harga minyak dunia dan harga emas dunia.



Sumber : Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (data diolah)

Gambar 1.1 Perkembangan nilai tukar Dollar terhadap Rupiah

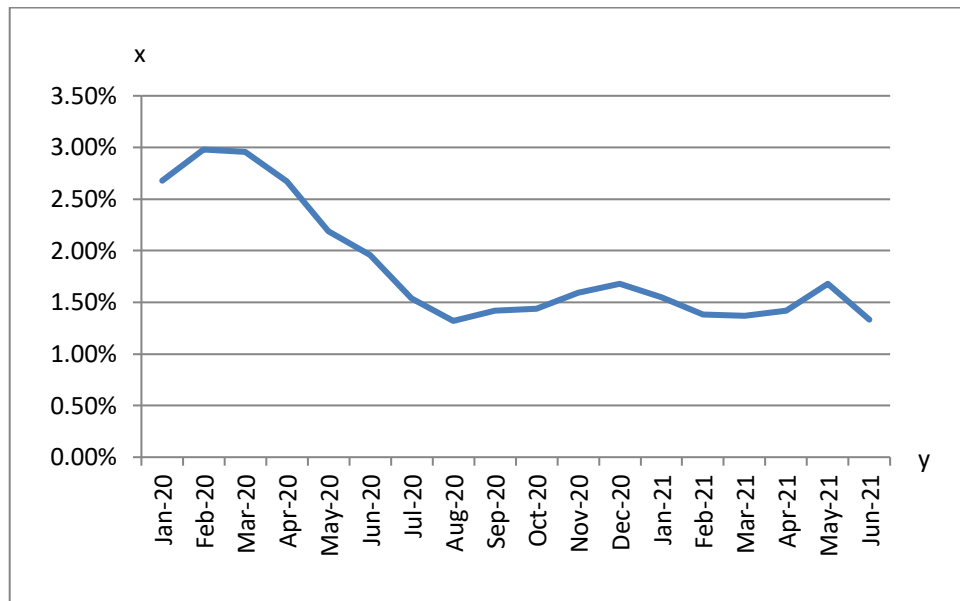
Gambar 1.1 diatas merupakan grafik pergerakan nilai tukar Dollar terhadap Rupiah sejak Januari 2020 - Juni 2021. Dapat dilihat bahwasannya pergerakan nilai tukar Dollar terhadap Rupiah mengalami fluktuasi. Pada bulan Maret 2020 Rupiah mengalami depresiasi hingga Rp.15.194/USD. Kemudian pada bulan April 2020 Rupiah Indonesia kembali mengalami depresiasi hingga Rp.15.864/USD, dan merupakan nilai depresiasi tertinggi bagi Rupiah Indonesia selama periode Januari 2020 hingga Juni 2021.



Sumber : Bank Indonesia (data diolah)

Gambar 1.2 Perkembangan suku bunga acuan

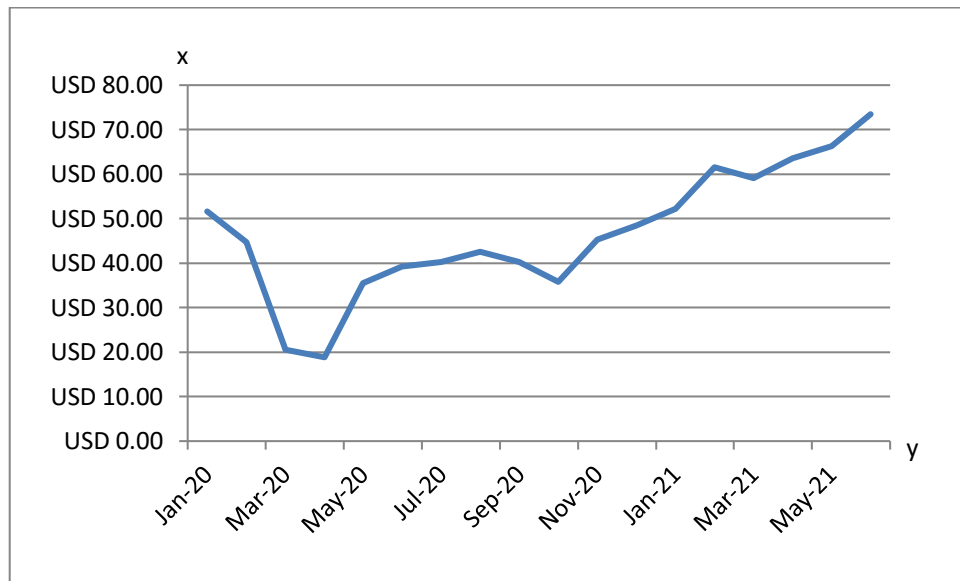
Gambar 1.2 diatas merupakan grafik pergerakan suku bunga acuan Bank Indonesia (*BI 7-Day Reserve Repo Rate/BI7DRR*) sejak awal tahun 2020 hingga Juni 2021. Dalam Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia (BI) yang dilaksanakan pada 17-18 Februari 2021, memutuskan untuk menurunkan suku bunga acuan yaitu sebesar 3,5%. Yang mana pada bulan Agustus 2021 ini merupakan bulan ketujuh BI7DRR tetap sebesar 3,5% terhitung sejak bulan Februari 2021. Kebijakan ini diambil untuk mempertimbangkan perkiraan inflasi yang tetap rendah dan stabilitas nilai tukar Rupiah yang terjaga, serta sebagai langkah lanjutan untuk mendorong momentum pemulihan ekonomi nasional.



Sumber : Bank Indonesia (data diolah)

Gambar 1.3 Perkembangan inflasi

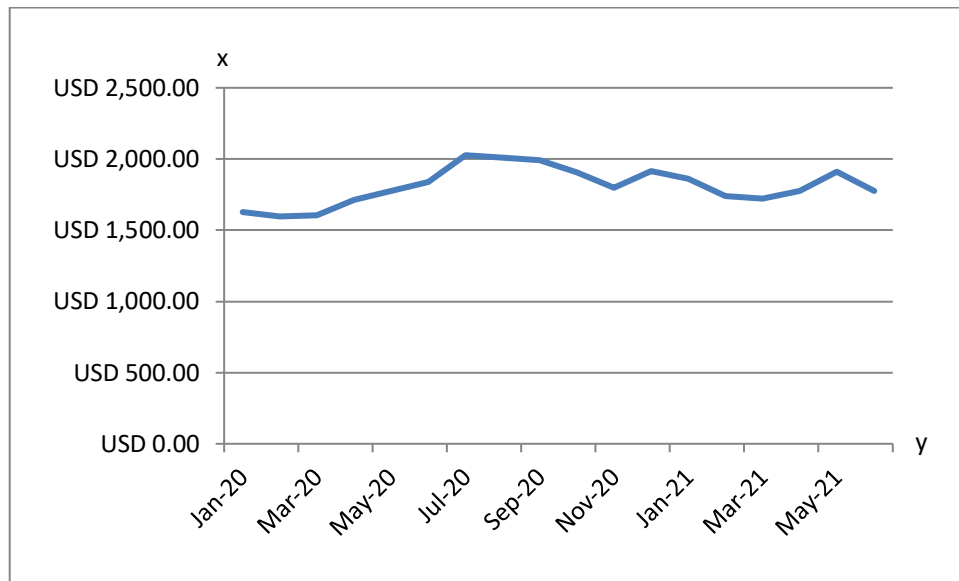
Gambar 1.3 diatas merupakan grafik pergerakan inflasi di Indonesia periode Januari 2020 sampai dengan Juni 2021. Dari grafik tersebut diketahui bahwasannya inflasi periode tersebut mengalami fluktuasi. Inflasi tertinggi terjadi pada bulan Februari 2020 yaitu sebesar 2,68%, dan inflasi terendah terjadi pada bulan Agustus 2020 yaitu sebesar 1,32%. Dalam artikel Bareksa (2020) disebutkan bahwa pada bulan Agustus 2020, BPS telah mencatat adanya deflasi atau penurunan harga barang dan jasa secara umum sebesar 0,05%. Hal tersebut menjadikan tingkat inflasi bulan Agustus adalah terendah dalam jangka waktu 20 tahun terakhir terhitung sejak Mei 2000.



Sumber : Investing.com (data diolah)

Gambar 1.4 Perkembangan harga minyak dunia

Gambar 1.4 diatas merupakan grafik pergerakan harga minyak dunia periode Januari 2020 sampai dengan Juni 2021. Dapat dilihat bahwasannya harga minyak dunia anjlok pada bulan Februari 2020, harga minyak dunia sebesar \$44,76 per barel, kemudian pada bulan Maret 2020 harga minyak dunia turun menjadi \$20,48 per barel. Setelah itu, harga minyak dunia kembali mengalami penurunan hingga mencapai \$18,84 per barel pada bulan April 2020. Harga minyak dunia pada April 2020 tersebut juga merupakan harga minyak dunia dengan nilai terendah dalam periode Januari 2020 sampai dengan Juni 2021. Sedangkan harga minyak dunia dengan nilai tertinggi terjadi pada bulan Juni 2021, yaitu sebesar \$73,47 per barel.



Sumber : Investing.com (data diolah)

Gambar 1.5 Perkembangan harga emas dunia

Gambar 1.5 diatas merupakan grafik pergerakan harga emas dunia periode Januari 2020 sampai dengan Juni 2021. Dalam surat kabar online oleh Supriyatna dan Djailani (2020) menyebutkan bahwa menjelang tutup tahun, logam mulia mengalami peningkatan sebesar 24% sepanjang tahun 2020. Harga emas dunia dengan nilai terendah terdapat pada bulan Februari 2020 yaitu sebesar \$1.596,60 per troy ounce. Setelah periode Februari 2020, harga emas dunia terus mengalami peningkatan hingga bulan Juli 2020. Pada bulan Juni 2020 harga emas dunia mencapai \$2.026,90 per troy ounce, dan merupakan harga emas dunia tertinggi sepanjang periode Januari 2020 sampai dengan Juni 2021.

Dalam penelitian yang dilakukan beberapa tahun terakhir tentang variabel-variabel makroekonomi yang berpengaruh terhadap pergerakan IHSG di BEI telah banyak dilakukan, namun banyak perbedaan dari hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan. Seperti penelitian tentang pengaruh nilai tukar

terhadap IHSG yang dilakukan oleh Krisna & Wirawati (2013) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan; penelitian oleh Sunardi & Ula (2017) menghasilkan hasil yang positif namun tidak signifikan; dan penelitian oleh Paryudi., et al (2021) yang menunjukkan bahwasannya variabel nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.

Penelitian terkait pengaruh inflasi terhadap IHSG juga telah dilakukan oleh Krisna & Wirawati (2013) dan Paryudi., et al (2021) menghasilkan hasil positif dan signifikan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunardi & Ula (2017) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Selain itu, penelitian terkait pengaruh suku bunga terhadap IHSG juga telah dilakukan dan dipaparkan oleh Paryudi., et al (2021) dan Sunardi & Ula (2017) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG, sedangkan penelitian oleh Krisna & Wirawati (2013), menghasilkan hasil yang tidak signifikan.

Penelitian terkait harga minyak dan harga emas juga telah dilakukan. Salah satunya oleh Handiani (2014) menyatakan bahwasannya harga emas dunia dan harga minyak dunia memiliki pengaruh positif terhadap IHSG. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Gumilang, et. al (2014) yang menyatakan bahwasannya harga emas dunia dan harga minyak dunia berpengaruh negatif terhadap IHSG.

Dengan adanya perbedaan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, menjadi ketertarikan bagi penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait beberapa variabel makro ekonomi, apakah sebenarnya memiliki pengaruh dalam jangka panjang maupun jangka pendek

terhadap harga saham gabungan di BEI. Maka, dalam skripsi ini penulis mengangkat judul “Pengaruh variabel makro ekonomi terhadap Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021” dengan menggunakan metode analisis *Error Correction Model* (ECM).

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka disusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah pengaruh nilai tukar terhadap harga saham gabungan dalam jangka pendek dan jangka panjang di BEI?
2. Apakah pengaruh suku bunga terhadap harga saham gabungan dalam jangka pendek dan jangka panjang di BEI?
3. Apakah pengaruh inflasi terhadap harga saham gabungan dalam jangka pendek dan jangka panjang di BEI?
4. Apakah pengaruh harga minyak dunia terhadap harga saham gabungan dalam jangka pendek dan jangka panjang di BEI?
5. Apakah pengaruh harga emas dunia terhadap harga saham gabungan dalam jangka pendek dan jangka panjang di BEI?.

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap harga saham gabungan dalam jangka pendek dan jangka panjang di BEI
2. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga terhadap harga saham gabungan dalam jangka pendek dan jangka panjang di BEI
3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap harga saham gabungan dalam jangka pendek dan jangka panjang di BEI
4. Untuk mengetahui pengaruh harga minyak dunia terhadap harga saham gabungan dalam jangka pendek dan jangka panjang di BEI
5. Untuk mengetahui pengaruh harga emas dunia terhadap harga saham gabungan dalam jangka pendek dan jangka panjang di BEI.

1.4 Manfaat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan memperkuat hasil penelitian-penelitian terdahulu dan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan harga saham gabungan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh dalam jangka panjang dan jangka pendek antara nilai tukar, suku

bunga inflasi, harga emas dunia, dan harga minyak dunia terhadap pergerakan harga saham gabungan di BEI.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi mengenai pengaruh variabel nilai tukar, suku bunga, inflasi, harga minyak dunia, dan harga emas dunia terhadap harga saham gabungan di BEI. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan bagi investor dan calon investor dalam memutuskan untuk berinvestasi pada pasar modal dengan menggunakan variabel-variabel yang diteliti.